

BAB IV ANALISIS

A. Konstruksi Konsep Seni Sunan Kalijaga

Kesenian, keindahan, estetika, mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan wajib diwakilkan dalam kebudayaan yang lengkap. Kesatuan manusia yang terdiri atas budi dan badan tidak dapat mengungkapkan pengalamannya secara memadai dengan akal murni saja. Rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Percobaan untuk memahami persoalan hidup manusia dalam segala dimensinya tidak membawa hasil yang memuaskan, selama itu terbatas pada pembentangan terhadap konsep-konsep. Ungkapan artistik yang keluar dari intuisi bukan konseptual lebih mampu. Itulah yang berarti bahwa karya seni bersifat irasional, melainkan bahwa di dalamnya direalisasikan nilai yang tak mungkin diliputi oleh fungsi akal.¹

Persoalan sekitar *I'art pour I'art* sebenarnya adalah soal semu. Bilamana seni difahami sebagai seni berfaedah yang menjelaskan hal mana tidak disesuaikan oleh alam, memasuki teknologi. Bila mana produk kesenian diciptakan karena keindahan *artes pluchrae* , yang tidak secara langsung menutupi keperluan praktis atau faedah.

Kesenian selalu melukiskan sebuah unsur atau aspek alam kodrat ditambah tanggapan atau pengolahan aspek manusia. Tamasya alam menjadi indah oleh tanggapan rasa estetis. Bahan alam dihias bergaya indah oleh penciptaan budi dan rasa sampai memuaskan daya tangkap manusia.

Keindahan membawa serta ekspresi rasa hidup dan kesadaran diri sebagai bagian dalam keseluruhan. Sifat sosial dari kesenian memberatkan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain. karena kesenian memanusiaikan diri lebih sempurna.

Sunan Kalijaga dengan ekspresi seninya seperti apa yang telah di kemukakan pada bab-bab sebelumnya. Ciri khas yang sangat unik dan memiliki bobot yang mendalam, bertujuan sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Zat yang maha indah, selain itu karya yang di

¹ J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan*, Cet V (Yogyakarta: Kanisius, 1992), Hlm. 46.

hasilkan, diciptakan sebagai daya tarik untuk mengatasi kondisi masyarakat pada masa itu yang kental akan kepercayaan nenek moyang supaya tertarik dengan agama yang telah Sunan Kalijaga tawarkan (Islam). Pandangan emosional Sunan Kalijaga ini memang mempunyai alasan yang jelas, karena banyak warisan tradisional dari masyarakat Jawa yang masih dikuasai oleh kepercayaan Hindu-Budha dan olehnya kesenian tersebut dimasuki unsur-unsur keIslaman. Nilai positif yang telah dimiliki Sunan Kalijaga dalam menyampaikan dakwahnya tidak seperti apa yang sekarang kita lihat khususnya di Indonesia. Dalam artian dakwah dibatasi dalam ruang lingkup pengajian saja. Berbeda dengan Sunan Kalijaga, pendekatan budaya dan kesenian rakyat baginya justru lebih efektif dan sangat berguna sebagai sarana dalam memudahkan misi dakwahnya.

Konsep seni Islam yang telah diciptakan Sunan Kalijaga secara nyata mayoritas memiliki corak keIslaman dalam segi bentuk maupun makna yang terkandung di dalamnya. Walaupun bercorak Islam namun, ada pula yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti karya seni beliau yang tidak melepaskan kebudayaan Hindu-Budha dan animisme. Yang kini dianggap menjadi seni kejawen.

Dari paham kejawen tersebut, atas konsep kesenian Sunan Kalijaga yang sekaligus difungsikan sebagai dakwah, membawa beberapa dampak terhadap masyarakat hingga sekarang. Disatu pihak setrategi itu dianggap jitu. Nmun di kelompok lain dianggap salah, golongan pertama berangapan bahwa Sunan Kaljaga menempuh kompromi untuk meniadakan sikap apriori orang Jawa yang masih terikat kuat dengan agama Hindu, Budha atau animisme. Sunan Kalijaga ingin membuat orang yang masih beragama lain itu, supaya mau mendekat, mau bergaul dengan para wali, dan setelah itu baru sedikit demi sedikit ajaran Islam disampaikan.

Sunan Kalijaga merupakan orang yang sangat peduli terhadap kesenian di Indonesia khususnya terhadap kesenian Jawa. Tidak hanya dalam lapangan seni suara saja, akan tetapi juga meliputi seni drama (wayang kulit), seni gamelan, seni lukis, seni pakaian, seni ukir, seni pahat dan juga dalam lapangan kesusastraan. Banyak corak batik oleh Sunan

Kalijaga (periode Demak) diberi motif burung. Sebagai gambar ilustrasi, perwujudan burung selain indah juga oleh Sunan Kalijaga dilambangkan sebagai isyarat pendidikan dan pengajaran budi pekerti.

Di lain pihak, Sunan Kalijaga juga menciptakan karangan cerita-cerita pewayangan seperti Jimat Kalimasada, Dewa Ruci, yang ceritanya hamper sama dengan kisah Nabi Khidir. Cerita itu masih berbentuk cerita menurut kepercayaan Jawa yang bernuansakan Islami dan dengan corak kehidupannya yang ada.²

Aspek transendental dari kebudayaan atau kesenian Jawa asli lebih bersifat animisme dan dinamisme. Bagi masyarakat Jawa, kesenian (musik) terutama gamelan sudah ada jauh sebelum masuknya pengaruh kebudayaan lain. Dr J.L A Brandes (seorang sarjana berkebangsaan belanda) mengatakan bahwa jauh sebelum datangnya pengaruh budaya India, bangsa Jawa telah memiliki ketrampilan budaya atau pengetahuan yang mencakup sepuluh butir, yaitu: wayang, gamelan, ilmu irama sanjak, batik, pengerjaan logam, sistem mata uang sendiri, ilmu teknologi pelayanan, astronomi pertanian sawah, dan birokrasi pemerintahan. Perubahan besar pada seni dan kebudayaan Jawa itu terjadi setelah masuknya Hindu-Budha dan Islam yang berasal dari India.³ Kesenian tersebut yang tebal akan unsur animisme dan dinamisme oleh Sunan Kalijaga diberi muatan atau nilai-nilai keIslaman.

Oleh sebab itu, kesenian Islam Sunan Kalijaga terkesan singkritis, karena masih kental dengan unsur-unsur dalam kebudayaan Hindu-Budha-animisme dan Islam, seperti wayang. di samping tradisi ini masih bertahan di kalangan masyarakat, juga mencerminkan secara utuh dan jelas proses sinkretisasi tersebut.

Pemanfaatan kesenian rakyat yang sudah ada tersebut, tanpa menghilangkan unsur aslinya dengan menambahkan unsur-unsur keIslaman dalam kesenian yang digemari rakyat pada masa itu, Sunan Kalijaga juga mengubah postur bentuk kesenian yang terkesan dilarang oleh syariat agama Islam seperti wayang yang sebelumnya menggunakan

² Imron Abu Amar, *op. cit.*, hlm. 13.

³ Khoirul Anwar, dkk, *Janengan Studi Seni Islam Jawa di Kebumen*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2010), hlm. 33.

gambar manusia seutuhnya dan wayang yang menggunakan kayu (wayang golek) yang hampir sama dengan patung, ia ubah dengan wayang yang menggunakan kulit kambing dengan bentuk animasi, ukiran yang sebelumnya menggunakan obyek manusia olehnya diganti dengan obyek dedaunan dan juga syair, lagu atau tembang yang dulunya hanya sebagai hiburan olehnya diciptakan sebagai tembang yang sekaligus sebagai pesan atau *pangeleng* yang terdapat pesan moral yang tinggi.

Ide yang mendasari ekspresi seni beliau yang terkesan jitu di masyarakat Jawa tersebut, jika diamati berdasarkan syair-syair beliau, tidak berbeda jauh dengan konsep yang telah dilakukan seorang penyair terkenal dari Persia “Rumi dan Aththar”. Dari situ adanya benang merah yang mempertalikan konsep yang telah diciptakan oleh kedua seniman tersebut. Memungkinkan dari pendidikan yang sama atau terpengaruh gurunya.

Untuk melihat kedudukan Sunan Kalijaga ini bisa dilihat dengan mempertalikan sederetan syair-syair Melayu Lama, khususnya yang banyak dipengaruhi oleh suasana keIslaman semisal syair-syair Hamzah Fansuri. Dari pertalian riwayat-riwayat dan perkisahan dalam babad-babad Jawa dengan hasil karya Rumi dan Aththar akan membuktikan bahwa Sunan Kalijaga itu merupakan “saudara” seperguruan dengan Jalaluddin Rumi. Perbedaanya; kalau Rumi berguru secara langsung dan kongrit pada pribadi Syeh Sutabris, sedangkan Sunan Kalijaga hanya berguru pada buah pikiran beliau yang telah terhimpun dalam kitab peninggalan Syeh Sutabris melalui mualim (guru pembimbing) yang mengajar di Pulau Upih Malaka. Dalam *Manthiq Ath-Thair* antara lain disebutkan bahwa tingkat fana yang dicapai Simurak (salik atau pelintas jalan) yang dilukiskan Aththar sebagai berikut:

*Hadrat ini adalah kaca,
siapa yang datang kemari,
tidaklah akan melihat selain dirinya sendiri.
Tuhan datang Simurak (tiga puluh),
tentu yang akan tuan lihat ialah Simurak.
Yah, betapa penglihatan bisa melihat kami?*

Bagaimana mata langit dapat mengukur bintang Suraya?

Dalam syair-syair wejangan Sunan Tembayat kepada Syeh Domba yang selalu mengiringinya ketika mencari Sunan Kalijaga, bisa diketahui ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang diwejangkan kepada Sunan Tembayat, melalui langgam dandangula berikut ini:

*Utamane manungsa linuwih
jroning urip angklakoni pejah
den pangeh rupa rasane
upama ngilo iku
wewayangan sejroning cermin
kembar rupa lan rasane
lan kang ngilo iku
kang aneng sajraning kaca
ia sira jenenge kawula jati
kang ngilo sukma purba.*

Sedangkan Syair-syair *Masnawi* yang telah diciptakan Rumi, dengan Asyiq-nya sebagai berikut:

*Karamah aku di dalam rindu
Mencari Dia, mendekati Dia
Dan telah tenggelam pula
Kalau kukatakan bibirnya
Itulah ibarat dari bibir pantai lautan
Yang luas taktentu tepinya
Dan jika aku katakana ia
Tujuku adalah illa.*

Kesamaan itu juga dalam Kidung karya Hamzah Fansuri sebagai berikut:

*Wujud Allah nama perahuya
Iman Allah nama kemudinya
Yakin akan Allah nama pawangnya
Taharat dan istinja' nama lantainya
Kufur dan ma'ksiat air ruangnya*

Tawakal akan Allah juru batunya

Tauhid itu akan sauhnya

Illa akan talinya

Kamal Allah akan tiangnya.

Selain adanya kemiripan syair-syair beliau dengan syair ciptaan Tabriz, Rumi dan Athathar. Kisah cerita wayang yang dibawakan Sunan Kalijaga Dewa Ruci pun juga memiliki kesamaan, Fragmen-fragmen dalam serat dewaruci ini ada kemiripan dengan Mantiq Ath-Thair (percakapan burung-burung) dari penyair sufi Fariduddin Athathar. Kitab dewaruci adalah gambaran dari Sunan Kalijaga yang terpengaruh dari Tabriz, Rumi dan Athathar. Jhony Hadi Saputra menjelaskan bahwa Dewa Ruci ditafsirkan sebagai kisah Nabi Khidir.

Dalam kisah pewayangan Dewa Ruci, Bima digambarkan sebagai seorang salik (orang yang ahli tarekat) dalam perjalanannya untuk mencapai makrifat, yang menghadapi banyak godaan batin berupa nafsu yang berasal dari diri sendiri. Nafsu tersebut dibagi menjadi empat, diantaranya meliputi:

1. Nafsu Lawwamah di personifikasikan sebagai Begawan Maenoko, yang melambangkan banyu langeng berkawah hitam, banyu langeng berkawah hitam, warna empedu, warna hitam empedu dianggap sebagai perlambang menggelapkan batin dan pikir.
2. Nafsu Sufiah yang dipersonifikasikan sebagai Gajah Satubondo atau Banyu Kanitra berwatak kuning, sebagai perlambang tendensi yang membuat seorang salik menjadi lemah dan mudah lupa.
3. Nafsu Amarah, yang dipersonifikasikan sebagai raksasa Joyowerekso atau Banyu Anras berwatak merah, perlambang kecenderungan merusak, membakar hati dan pikir salik.
4. Nafsu Mutmainah yang dipersonifikasikan sebagai resi hanoman atau banyu kinara berwatak putih, bersifat membimbing dan menyucikan serta menuntun salik. Sementara Bima sebagai seorang salik dalam berhubungan dengan nafsu-nafsu tersebut dinamakan banyu mangkurat. Sebagai jagad kecil. Bima berisi empat nafsu yang disebut nafsu mulhimah.

Dari analisa penulis, Sunan Kalijaga dan keseniannya Tidak hanya menampilkan seni sebagai kebuTuhan material atau ekspresi kosong. Namun memiliki maksud dan tujuan yang jelas dan mendalam juga banyak terkandung pesan moral serta aspek pendidikan, hingga sampai saat ini kesenian Sunan Kalijaga masih hidup walau melalui masa yang sangat lama dan masih melekat terhadap relung hati orang Jawa. Seperti halnya Wayang.

Dalam bidang seni, di dunia Jawa, tentunya dengan sampel kota Mojokerto, Mark R Woodmark mengutip dari pendapatnya Geertz dan membaginya menjadi tiga rumpun:

- a. Seni alus: termasuk kelompok seni ini adalah wayang, gamelan, lakon, joged, tembang, dan batik;
- b. Seni kasar: termasuk kelompok seni ini adalah ludruk, kledek, Jaranan, dan dongeng; dan
- c. Seni nasional: termasuk di antaranya adalah orkes, lagu-lagu, kesusastraan, dan bioskop.

Menurut Geertz, seni alus adalah yang paling populer dan menyebar luas di masyarakat dibanding seni-seni lainnya, terutama wayang. Menurutnya, seni wayang bukan saja populer di daerah Jawa, melainkan juga telah menyebar ke seluruh dunia.⁴

Di sisi lain yang dipandang sebagai sisi negatif dari wayang, yaitu munculnya nilai-nilai syirik ketika dipadukan dengan ajaran Islam. Karena itu, muncullah berbagai kritik terhadap ajaran yang mencoba memadukan antara tradisi Jawa yang termuat dalam wayang dengan ajaran Islam, seperti Sunan Kalijaga. Menurut Mark, hal ini penting dijernihkan agar pandangan negatif tersebut tidak menjalar. Penjelasan ini penting dalam artian supaya mereka memahami bagaimana sinkretisasi yang dilakukan Sunan Kalijaga.⁵

Seperti karakter-karakter wayang yang dibawakannya beliau tambah dengan karakter-karakter baru yang memiliki nafas Islam.

⁴ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*(Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 319.

⁵ *Ibid.*, hal. 39.

Misalnya, karakter Punakawan yang terdiri atas Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng adalah karakter yang sarat dengan muatan KeIslaman.⁶

Lakon-lakon yang dibawakan Sunan Kalijaga dalam pagelaran-pagelarannya bukan lakon-lakon Hindu semacam Mahabharata, Ramayana, dan lainnya. Walau tokoh-tokoh yang digunakannya sama (Pandawa, Kurawa, dll.) beliau mengubah sendiri lakon-lakonnya, misalnya Layang Kalimasada, Lakon Petruk Jadi Raja, Dewaruci yang semuanya memiliki ruh Islam yang kuat.

Eksistensi wayang secara sosiologis guna mengetahui alasan wayang kerap kali digunakan Sunan Kalijaga dalam menyampaikan pesan Islam. Pada umumnya, wayang dipahami sebagai tradisi Jawa yang diadopsi dari cerita Mahabharata. Bagi masyarakat, wayang merupakan drama populer yang mengandung nuansa legendaris sehingga wajar, jika kemudian di dalam tayangan TV yang memuat kisah ini digemari penonton. Mereka yang menggemari kisah drama ini, bukan saja mereka yang sudah memahami arti sebuah kisah, tetapi juga hingga anak-anak kecil yang belum memahami substansi dari kisah, kecuali kisah tentang legendaris. Walau demikian, mereka merasakan mana yang layak didukung secara emosional dan mana pula yang layak ditolak secara emosional. Dalam tradisi cerita Mahabharata, cerita ini mengisahkan tentang perjuangan saudara sepupu, Pandawa dan Kurwa. Perjuangan ini berpuncak pada perang saudara, Baratayuda. Di situlah, sesama saudara saling bunuh satu sama lain. Motifnya adalah kekuasaan. Arjuna membunuh saudara seibunya yang lebih tua, Karna, dan Bima membunuh Suyudana.

Secara umum, cerita di atas merepresentasikan pertarungan yang tidak sekadar pertarungan kekuasaan kerajaan, sebagaimana tampak secara lahiriah dalam sejarahnya. Namun demikian, lebih dari itu, pertarungan itu sebenarnya adalah pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Pandawa adalah para pahlawan yang memperjuangkan kebaikan. Sebaliknya, Kurawa mencerminkan kelompok perusuh dan penjahat yang kerap kali

⁶ <http://kolom-biografi.blogspot.com/2010/04/biografi-sunan-kalijaga.html>

tidak menyenangkan kebaikan atau kemenangan kelompok pahlawan pandawa.⁷

Dari kisah tentang pewayangan yang mencerminkan pertarungan kebaikan dan keburukan dalam kekuasaan ini, penulis melihat bahwa dalam cerita itu ada dua hal yang perlu dipahami; pertama, pertarungan ini mencerminkan bahwa manusia mempunyai kehendak berkuasa, dan kedua, realitas dipandang secara dikotomis. Dalam kisah mahabarata itu, yang ditonjolkan adalah pertarungan antara saudara dalam kerajaan. Dalam rangka meraih kekuasaan, mereka melakukan penyingkiran saudara-saudara yang tidak masuk ke dalam kelompoknya. Dikotomi itu, misalnya, digambarkan dengan Pandawa dan Kurawa yang keduanya mencerminkan kebaikan dan keburukan, atau keadilan dan kejahatan. Kejahatan divisualkan sebagai perangkat kehidupan yang bersifat duniawi. Kehidupan duniawi dalam cerita itu dicontohkan melalui perebutan kekuasaan yang tidak kunjung selesai dan kerap kali membawa korban jiwa.

Dengan demikian, kisah yang ditampilkan dalam seni wayang sebenarnya bukan saja sebagai kesenian yang digemari karena sudah menjadi tradisi, sebagaimana dunia modern. Lebih dari itu, wayang juga membawa misi moral. Akan tetapi, tentunya dengan cara yang berbeda dengan pemikir sekarang, yang dalam menyampaikan pesan moralnya menggunakan buku dan kitab-kita tebal.

Kembali pada kasus semula, menurut Geertz, kisah Mahabarata bukan saja sebagai sesuatu yang bersifat sosio-politis. Di samping itu, kisah itu merupakan doktrin metafisika, terutama tentang perilaku psikologis. Peristiwa psikologis ini sebagaimana dia peroleh dari informannya itu menyangkut tiga watak manusia yang diwakili terutama dari kalangan Pandawa. Yudistira terlalu menekankan perasaan kasihannya sehingga tindakannya kerap kali kering, Bima sosok yang kerap kali dingin dan agak emosional sehingga dia terkesan tidak dewasa, tetapi ketika melihat terjadinya ketidakadilan, ia langsung melakukan

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hal. 361

tindakan. Sementara itu, Arjuna sebagai cermin manusia yang tegas dalam menerapkan hukum moral.

Di sinilah, menurut penulis, perlu mengelaborasi pemanfaatan kisah wayang dalam penyebaran Islam menurut Sunan Kalijaga. Apa yang dilakukan Sunan Kalijaga mestinya dilihat bukan dari segi sinkretisnya dalam arti negatif, sebagaimana diduga sebagian kalangan orang, yang harus dilihat adalah dari segi inovasinya dan dialognya dengan budaya. Berdasarkan kisah di atas, wayang yang mengadopsi kisah Mahabarata ini telah digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral dan kepahlawanan. Dengan kondisi demikian, mustahil kiranya pesan moral Islam mengambil bentuk lain selain tradisi yang sudah digemari oleh masyarakat.

Kesenian wayang oleh Sunan Kalijaga sangat tepat digunakan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Hal ini dilihat dari dua hal:

- a. Wayang adalah ciri khas dari seni yang halus, dan seni ini paling populer di masyarakat. Dalam hal ini, berarti Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam menggunakan pendekatan yang halus dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masanya. Pendekatan ini, dari segi nilai, tampaknya relevan dengan ajaran Islam yang secara normatif menganjurkan agar kita mengajak umat untuk masuk Islam menggunakan cara-cara mau'idlah hasanah, bukan dengan kekerasan. Tradisi penyebaran Islam di negara-negara lain, pada umumnya, menggunakan pendekatan militeristik, terutama di daerah Timur Tengah ketika Islam melakukan ekspansi ke daerah-daerah tetangga.
- b. Penggunaan seni wayang sebagai sarana penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga menunjukkan keahlian Sunan Kalijaga dalam memadukan unsur-unsur Islam dan unsur-unsur budaya setempat, terutama dalam konteks masyarakat yang telah hidup dengan tradisi. Hal ini mengasumsikan bahwa budaya atau tradisi tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang lepas dari diri manusia. Tradisi merupakan sesuatu yang inheren dalam diri manusia, bahkan tanpa tradisi, manusia tidak mungkin bisa hidup. Ungkapan yang sesuai untuk menggambarkan hubungan manusia dengan tradisi setempat bahwa

manusia adalah bagian dari tradisi, bukan sebaliknya, tradisi bagian dari manusia. Artinya, manusia berada di bawah kendali tradisi. Oleh karena itu, menyebarkan Islam melalui jalan non-kompromis terhadap tradisi. Sunan Kalijaga mendialogkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Dengan kata lain, Sunan Kalijaga menjalankan tradisi sebagaimana disenangi masyarakat Jawa, tetapi muatan dan karakternya diisi dengan nilai-nilai Islam.

Cara yang ditawarkan oleh Sunan Kalijaga, misalnya, persyaratan masuk menonton bukan membayar uang sebagaimana biasanya, melainkan dengan membaca kalimat syahadat. Kemudian, tokoh orang yang dimaksudkan sebagai legendaris kepahlawanan tradisi Hindu, terutama menyangkut kalangan pandawa dan Kurawa, diubah menjadi nama rukun Islam yang lima. Misalnya, pertama, yang tertua bernama Yudistira, oleh Sunan Kalijaga, digambarkan sebagai dua kalimat shahadat karena dia diberi pusaka yang bernama Kalimasada.⁸ Dalam kisahnya, Yudistira, karena tidak mau berperang, maka dia diberi azimat yang dapat melindungi dirinya, yaitu azimat Kalimasada. Azimat ini bisa menjauhkan musuh dan memelihara stabilitas kerajaan Pandawa, bahkan bisa menghidupkan orang mati. Serat Syahada, nama dari azimat ini, merupakan tulisan atau teks dengan menggunakan kalimat asing yang tidak dapat dibaca sehingga azimat itu bisa bertahan hingga beberapa tahun. Bahkan, setelah pandawa meninggal azimat itu berjalan sendiri, yang pada akhirnya bertemu dengan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga bisa membaca teks tersebut. Teks itu menurutnya berbunyi: “Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah”. Dengan azimat itu, Yudistira meninggal dalam keadaan Islam. Dalam istilah Jawa, kalimat “Kalimasada” berasal dari kalimat syahada yang berarti “yang bersaksi”. Syahada bisa digunakan sebagai istilah legal teknis, tetapi ia lebih umum digunakan sebagai bentuk pengakuan iman. Kalimasada kemudian diganti dengan kalimat syahadat.

Kedua, Bima yang dalam cerita Hindu dilakonkan sebagai sosok pahlawan yang kekar, tegak, dan kokoh, maka dalam konteks kisah yang

⁸ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Persada, 2003), hal. 156.

ditawarkan Sunan Kalijaga, dia digambarkan sebagai shalat. Shalat merupakan tiang agama, tanpa shalat berarti agama seseorang akan runtuh. Inilah pilar kedua Islam. Tokoh ketiga, Arjuna, yaitu sosok manusia yang senang bertapa, oleh Sunan digambarkan sebagai Puasa, terutama puasa Ramadhan. Kelima, yaitu Nakula dan Sadewa dipandang sebagai simbol zakat dan haji.⁹ Dari perubahan isi, dengan tetap menggunakan bentuk budaya yang ada ini membuktikan keahlian Sunan Kalijaga dalam memadukan dan mendialogkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Dia benar-benar seorang inovator.

Berdasarkan data tersebut menurut penulis bahwa, seni tradisional yang diciptakan Sunan Kalijaga sebenarnya sebuah karya seni yang tinggi dan penuh makna, sehingga menjadi sebuah karya seni yang dapat mengingatkan setiap yang menikmati dan merasakan akan kebesaran Tuhan yang memancar dari karyanya itu dapat diamati dari beberapa karya beliau meliputi baju, kisah pewayangan ataupun karya beliau yang lain.

Solusi yang dicontohkan Sunan Kalijaga adalah kembali menyelamai seni tradisional yang *adiluhung* dan teratur yang tidak hanya menampilkan sisi jasmaniah (eksoterik) tapi terus berjalan ke atas menuju wilayah ruhaniah (esoterik). Bentuk yang ada pada seni tradisional hanya sebagai pintu masuk menuju ketiadaan bentuk. Namun kesenian Sunan Kalijaga cenderung bertumpu pada pemahaman filosofis yang pada akhirnya juga semua hal mengerucut pada Tuhan.

Bentuk suci yang tertinggi hanya bisa dilihat melalui transformasi suci melalui wahyu dan *logos*. Keindahan bentuk yang abadi hanya akan bisa dilihat melalui jalan ini. Dengan demikian seni tradisional merupakan dukungan sarana kontemplasi di belakang bentuk, dari yang imanen menuju transenden, dari bentuk material menuju bentuk immaterial.

Hal ini yang paling menarik dicermati dari karya seni Sunan Kalijaga khususnya karya seni tradisional yang telah beliau ciptakan untuk menghadapi realitas seni modern yang hadir kebanyakan karena kepentingan material yang didukung dengan kapitalisme, sehingga seni hanya sebagai alat pemuas dan hiburan yang diukur dari kebuTuhan pasar.

⁹ Achmad Chadjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi, 2003), hal. 283.

Bentuk seni yang ditampilkan tidak lagi menghiraukan dimensi makna tetapi diukur dengan puas tidaknya penikmatnya. Tampilan seni dengan segala dalih kebebasan berekspresi menjadi semakin tergelincir ke jurang etika dan estetika yang buruk seperti mayoritas hasil karya seni dewasa ini.

Seyyed Hossein Naser mengemukakan kebebasan yang dimaksudkan dalam karya seni tidak ada. Ia harus terkait dengan kode etik yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Seni harus berdasarkan dengan nilai-nilai tradisi yang dalam yaitu agama, yang berfungsi membimbing penikmatnya menuju ke dunia atas atau dunia keTuhanan, yang pada akhirnya menambah keimanan dan ketakwaan manusia, khususnya manusia modern yang telah teraliansi dan gersang spiritualitasnya.

Seni tradisional didasarkan pada *scientia sacra* yang memandang realitas tertinggi adalah sebagai kemutlakan, yang merefleksikan kesempurnaan dan kebaikan sumber, harmoni dan tatanan, yang juga terrefleksi dalam kosmos dan merupakan jejak kemutlakan prinsip dalam manifestasi dan misteri dan kedalaman batin yang membukakan keterbatasan Ilahi itu sendiri.

Karya seni Islami Sunan Kalijaga mendasarkan bahwa seni Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sedangkan corak pemikirannya yang dituangkan dalam karya seni beliau hampir sama dengan apa yang telah disampaikan oleh seorang penyair terkenal dari Persia "Rumi dan Aththar".

Konsep seni Sunan Kalijaga menurut analisa penulis cenderung merujuk pada teori seni metafisis yang pertamakali diucapkan oleh Plato (428-348). Hal ini sebagai konsekuensi logis dari aliran filsafat Plato yang berfaham idealisme. Plato mendasarkan teori seninya pada teori metafisiknya tentang kenyataan (*reality*), dan kemampuan (*appearance*).

Dalam sejarahnya filsafat Plato, berpendapat bahwa kenyataan yang ada di tingkat tinggi adalah kenyataan Ilahiah yang berupa dunia ide atau bentuk yang sempurna dengan demikian bentuk yang sempurna adalah sebuah bentuk yang mutlak dan kebenarannya tidak dapat

diragukan lagi. Bentuk mutlak ini bersifat abadi dan tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Seorang seniman menurut Plato hanya meniru bentuk-bentuk yang ada pada dunia bawah yang rendah, sehingga seorang seniman adalah orang yang menyesatkan, karena telah dua kali menjauh dari kenyataan yang sebenarnya. Pendapat ini kemudian diteruskan oleh kaum Neo-Platonik yang banyak diadopsi oleh kaum sufi. Bahwa penampakan bentuk di dunia ini adalah sebuah cerminan dari dunia atas atau ide yang menjadi sebuah pintu masuk menuju ke dunia atas tersebut.

Dunia seni adalah dunia yang bergelut dengan pemahaman tentang kenyataan. Kenyataan yang tertinggi dapat ditemukan dengan melakukan kegiatan pencurahan intelektual, bukan dengan rasio. Pengetahuan praktis manusia tidak dapat melihat suatu kenyataan yang tidak terlihat dan abadi, sehingga diperlukan perenungan dan kontemplasi serius, guna menapaki perjalanan untuk mengetahui di dunia atas yang tidak dapat terlihat secara indrawiah.

Teori semacam ini sangat rumit untuk dijelaskan. Pandangan semacam ini sangat abstrak dan berada di awang-awang dan memerlukan perenungan intelektual yang mendalam. Teori ini sering kali dikatakan teori yang tanpa pijakan, sangatlah bertentangan dengan aliran yang menganut positivisme yang biasanya dipakai oleh orang-orang modern. Hal ini yang menjadi ciri khas para pemikir tradisional yang lebih mengedepankan pandangan metafisis. Seperti Nasr mengatakan, bahwa hal inilah yang menjadi ciri khas timur yang tidak dimiliki oleh masyarakat modern yang dipelopori oleh Barat.

Hasil dari kegiatan di atas terlihat bagaimana Sunan Kalijaga memiliki sebuah konsep seni Islami yang didasarkan pada teori metafisis seni platonian. Sedangkan metode penghayatan yang digagas Sunan Kalijaga adalah dengan metode kesufian dengan jalan penapakan spiritualitas, mulai dari *syariat*, *tariqat* dan *haqikat*. Metode ini membimbing para pencipta karya seni penikmat seni untuk mengetahui makna batiniah dari sebuah realitas lahir karya seni yang materialistik.

Dalam karya Sunan Kalijaga bahwa keindahan yang sebenarnya tidak dapat dilihat tanpa menggunakan *intellectus* yang dalam.

Pada hakekatnya seni merupakan hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni juga merupakan ekspresi jiwa seseorang kemudian hasil ekspresi jiwa tersebut dapat berkembang menjadi bagian dari budaya manusia, karena seni itu identik dengan keindahan. Seni yang lepas dari nilai-nilai keTuhan tidak akan abadi. Karena ukurannya adalah nafsu bukan akal dan budi. Seni mempunyai daya tarik yang selalu bertambah bagi orang-orang yang lebih matang jiwanya terus bertambah.

B. Makna Filosofis Ekspresi Seni Sunan Kalijaga.

Kecenderungan manusia dapat menerima nilai indah sedemikian itu dibedakan antara seni rupa (*plastic arts*) sebagai seni lukis, seni pahat, seni bangunan dan seni grafis seni suara, dan seni tari, seni sastra dan dramatik. Kriteria filsafat untuk apresiasi seni secara umum dirumuskan sebagai kesesuaian setempat mungkin antara unsur idio- plastik dan fisio-plastik, artinya obyek kesenian semakin indah sanggup mengekspresikan secara serupa (fisioplastik) visi atau pemandangan orisinal mengenai suatu nilai (idio plastik).¹⁰

Aristoteles menjelaskan bahwa Karya seni seharusnya memiliki keunggulan falsafi, yakni bersifat dan bernada universal. Peristiwa dan peran yang dipentaskan harus melambangkan dan mengandung unsur-unsur universal dalam partikularnya, yaitu unsur yang khas manusiawi yang seolah-olah berlaku pada segala masa dan segala tempat.¹¹

Gadamer menaruh perhatian dalam bidang seni dengan alasan di dalam seni kita mengalami suatu kebenaran, tetapi bukan kebenaran yang kita peroleh melalui penalaran melainkan kebenaran menurut faktanya “menentang semua jenis penalaran”. seperti dalam melukis campuran warna yang tidak menurut kombinasi yang lazim, sering kali mendapatkan efek kenikmatan estetis. Juga di dalam musik, satu bait melodi dapat mengumandangkan perasaan estetis pada tingkat yang lebih tinggi.

¹⁰ J.W.M. Bakker SJ, *op. cit.*, hlm. 47

¹¹ Mudji Sutrisno, dkk, *Estetika Filsafat Keindahan, op. cit.*, Hlm. 28-29

Demikian juga dalam karya seni patung replica bentuk manusia dapat diangkat ke tingkat artistik sedemikian rupa sehingga unsure-unsur erotisnya menjadi nomor dua.¹²

Pemahaman pada dasarnya berkaitan dengan hubungan antara makna dan sebuah teks, serta pemahaman tentang realitas yang diperbincangkan. Dan terdapat empat factor yang terdapat dalam interpretasi yaitu:

1. Bildung, juga bisa disebut pembentukan jalan pikiran, ini menggambarkan cara utama manusia dalam mengembangkan bakat-bakatnya.
2. Sensus communis atau pertimbangan praktis yang baik: istilah ini memiliki aspek-aspek sosial atau pergaulan sosial, yaitu rasa komunitas. Dengan itu maka kita dapat mengetahui hampir secara instingtif bagaimana mengenai interpretasi.
3. Pertimbangan, menggolongkan hal-hal yang khusus atas dasar pandangan tentang yang universal, atau mengenali sesuatu sebagai contoh perwujudan hukum.
4. Selera, keseimbangan antara insting pancaindra dengan kebebasan intelektual.¹³

Filsafat seni yang dipakai Sunan Kalijaga dalam berdakwah, lebih menitik beratkan pada pesan moral (*haliyah*), sehingga terasa lebih menyentuh ke dalam penikmat seni. Dan sebagai penikmat seni tersebut akan melakukan introspeksi terhadap perilakunya sehingga terjadilah perubahan terhadap perilaku yang kurang baik menjadi baik. Atau yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Kecerdasan Sunan Kalijaga dalam menganalisis masalah dakwah ketika masyarakat cinta terhadap kesenian wayang, ia datang tidak untuk melarang. Justru kegemaran masyarakat terhadap wayang menjadikan inspirasi bagi Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Dengan sikap bijaksana yang tidak menyimpang mayoritas orang yang gemar terhadap wayang. Sunan Kalijaga menghadirkan wayang sebagai Sarana dakwah dengan

¹² E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 71.

¹³ *Ibid.*, hlm. 84.

kemasan atau alur yang dapat memberikan pencerahan moral.¹⁴ Ia memadukan dakwah dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. selain wayang beliau juga berperan dalam Gamelan, tembang, ukir, dan batik, yang sangat populer pada masa itu.¹⁵

Hampir dari semua karya Sunan Kalijaga selain khas juga mengemban makna filosofis yang mendalam serta terkandung pesan moral dan agama di dalamnya. Sebagai waliyullah, Sunan Kalijaga, Sebagaimana lazimnya para wali, beliau memiliki “*karomah*” dari situ karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman yang sekaligus sebagai waliyullah memiliki pesan moral dan agama yang sangat tinggi, yang mengemban pesan dari dunia atas.

Digagas Sunan Kalijaga dengan metode kesufian dengan jalan penapakan spiritualitas, mulai dari *syariat*, *tariqat* dan *haqikat*. Tuntunan agama Islam (dakwah) dan tuntutan kebudayaan lama yang masih melekat pada masyarakat setempat (kejawen) menjadikan karya Sunan Kalijaga terkesan seperti seni kejawen yang bernafaskan Islam, teori yang dipakai Sunan Kalijaga itu dengan memasukan unsur-unsur keIslaman dalam sebuah seni rakyat Jawa. Namun dari situlah yang menjadikan beliau mendapat pengikut dan meraih kesuksesan yang paling nyata dibandingkan para wali yang lain. Sebagaimana kesenian beliau sangat berperan dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Teori yang sering dilakukan beliau cenderung memasukan makna dalam sebuah karya seni, terkesan unik dan menarik untuk dibahas dalam bab ini.

Salah satu inovasi yang dilakukan Sunan Kalijaga, terutama yang berhubungan dengan kehidupan praktis manusia, seperti baju takwa, yang biasa digunakan umat Islam dewasa ini, penggunaan wayang dalam menyampaikan pesan moral agama ke dalam masyarakat, yang sudah mentradisi dalam kisah pewayangan. Pada muatan filosofis dari tradisi wayang. Dalam konteks ini, penulis akan menjelaskan isi dari apa yang ditawarkan Sunan Kalijaga. Banyak pesan-pesan filosofis yang ditawarkan Sunan Kalijaga. Satu di antaranya, sebagaimana dibicarakan di atas, adalah tradisi wayang.

¹⁴ Jhony Hadi Sarutra, *op. cit.*, hlm. 61-62.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

1. Wayang.

Di dalam kitab tentang Sunan Kalijaga, terutama menyangkut wayang, dinyatakan sebagai berikut:

Jangan begitu orang hidup.

Badanmu bagaikan wayang yang dipentaskan di atas panggung.

Keindahan tali pengikat kelir melambangkan angin.

Lampu yang menerangi panggung bentangan kelir melambangkan bulan.

Yang menonton melingkari gedung.

Batang pisang sebagai bumi, tempat tegaknya wayang, disangga oleh penanggap. Teks di atas memberikan pesan bahwa Sunan Kalijaga melakukan analogi antara badan manusia dengan wayang. Badan dilambangkan sebagai wayang. Artinya, tradisi wayang hanya kulit luarnya saja dalam kehidupan. Adalah tugas kita untuk mengisi muatan dari wayang tersebut. Kita, kata Nabi, jangan hanya melihat kulit luarnya, sebab Allah tidak melihat kulit luarnya, seperti wajahmu, melainkan melihat hatimu. Artinya, janganlah melihat tradisi wayangnya, tetapi lihatlah isi dari apa yang ditayangkan dalam pewayangan. Jika dalam kisah Mahabarata memuat kisah legendaris versi Hindu, sebaliknya, di dalam pewayangan yang ditampilkan Sunan Kalijaga, memuat ajaran Islam. “Penanggap yang berada di dalam rumah tidak menggerakkan wayang, tetapi permainan wayang bergerak menurut kehendaknya.

Wayang bagi Sunan Kalijaga bukan semata-mata pertunjukan cerita, tetapi dimanfaatkan betul sebagai sarana pendidikan masyarakat. sebagai dalang Sunan Kalijaga sering memberikan pesan sebagai berikut:

- a. Barangsiapa tidak mau berbuat baik terhadap orang lain, jangan mengharap akan mendapatkan orang lain.
- b. Orang jahat kalau berkuasa jangan didekati, sebab berbahaya; ia akan bertambah angkara murkanya, lagi pula engkau akan dipakai sebagai sarana untuk memenangkan kejahatan itu.

- c. Orang jahat jika berkuasa akan bertindak sewenang-wenang, melampiasikan hawa nafsunya dan membangakan kekuasaannya. Oleh karena itu, jangan sampai ada orang jahat memegang kekuasaan.
- d. Orang yang merasa menjalankan pekerjaan yang tidak sepatasnya, tetapi tidak mau mengakhiri, jangan didekati, agar tidak ketularan.
- e. Orang yang jahat kalau dapat berkuasa, segala yang jelek dikatakan baik, sebaliknya kalau orang yang baik-baik yang berkuasa, maka hal yang baiklah yang dijalankan.¹⁶

Dalam pewayangan melibatkan keahlian Dalang dan dalang melambangkan yang permana. Wayang digerakkan dan dipentaskan, ada yang ke utara dan ke selatan. Demikianlah ragam dalam segala tindakan tingkah lakunya digerakkan oleh Dalang. Bila kamu berjalan lenggang, artinya kamu dilenggangkan oleh Ki Dalang". Teks ini menyatakan bahwa yang mengendalikan permainan wayang bukanlah Dalang, melainkan penanggap karena dialah yang berkuasa. Karena itu, wajar jika yang mengendalikan permainan adalah penanggap. Tuhan adalah pengendali manusia, bukan manusia itu sendiri. Akan tetapi, ini tidak berarti manusia tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Manusia tetap berperan dalam memainkan permainan ini karena dia juga mempunyai apa yang dalam tradisi kalam Asy'ariah disebut dengan *kasab* dan usaha. Tentu yang mengendalikan ke utara dan selatan adalah Ki Dalang. Artinya, yang berusaha mengendalikan tingkah laku manusia adalah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, ada pertanggung jawaban pada diri manusia. Dikatakan tidak mutlak, permainan wayang yang dilakukan oleh Ki Dalang masih bergantung pada kehendak si penanggap. Jadi, yang mutlak adalah Penanggap, walaupun dia tidak berada di hadapan kerumunan penonton, sebagaimana Tuhan tidak terlihat mengendalikan, walaupun sebenarnya Dialah pengendali yang sebenarnya. "Sungguh kamu berkata, dan bila kamu bergerak bagai kilat adalah diucapkan dan digerakkan oleh Dalang. Kamu dibuat berkata dan dapat mengatakan

¹⁶ Sri Mulyati, *op. cit.*, hlm. 56-57.

menurut kehendaknya. Seluruh tanggapan penonton juga ditentukan oleh Dalang. Rupa orang yang menanggapi ada di dalam rumah tidak kelihatan.

Akan tetapi, tanggapan penonton terhadap apa yang ditonton ditentukan oleh Dalang. Jika peran yang dimainkan Ki Dalang sangat lihai, cakap, dan menguasai permainan, serta memahami aspirasi penonton, maka itu berarti yang menggerakkan penonton adalah Ki Dalang. Ada penonton yang hingar bingar, yang gelak ketawa, dan ada pula yang mengantuk tidak tertahan. Itu semua berada dalam kendali Dalang. Demikian juga dengan raga kita. Perbuatan yang kita lakukan bergantung pada *kasab* dan usaha kita. Apakah kita akan membawa badan ini ke arah kebaikan, dengan mengerjakan semua perintah agama atau ke arah kejahatan atau ke arah di antara keduanya, sebagaimana persepsi Muktaizilah dengan *almanzilah baina almanzilatain*, dalam konteks teologis. Kita punya rupa tampan menawan digunakan untuk merayu wanita, misalnya, adalah tergantung kita sendiri. Beberapa analogi ini sebenarnya terkait erat dengan tradisi teologis dan filosofis dalam Islam, terutama menyangkut persoalan kebebasan dan ketidakbebasan manusia. Inilah doktrin metafisika yang ditawarkan Sunan Kalijaga dalam wayang, sebagai ganti dari doktrin legendaris Hindu. “Penanggap yang berada di dalam rumah tidak menggerakkan wayang, tetapi permainan wayang bergerak menurut kehendaknya. Dalang melambangkan yang permana. Wayang digerakkan dan dipentaskan, ada yang ke utara dan ke selatan. Demikianlah ragam dalam segala tindakan tingkah lakunya digerakkan oleh Dalang. Bila kamu berjalan lenggang, artinya kamu dilenggangkan oleh Ki Dalang”. Teks ini menyatakan bahwa yang mengendalikan permainan wayang bukanlah Dalang, melainkan penanggap karena dialah yang berkuasa. Karena itu, wajar jika yang mengendalikan permainan adalah penanggap. Tuhan adalah penguasai manusia, bukan manusia itu sendiri. Akan tetapi, ini tidak berarti manusia tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Manusia tetap

berperan dalam memainkan permainan ini karena dia juga mempunyai apa yang ada dalam tradisi kalam Asy'ariah.

Dengan kasab dan usaha, yang mengendalikan ke utara dan selatan adalah Ki Dalang. Artinya, yang berusaha mengendalikan tingkah laku manusia adalah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, ada pertanggungjawaban pada diri manusia. Dikatakan tidak mutlak, permainan wayang yang dilakukan oleh Ki Dalang masih bergantung pada kehendak sipenanggap. Jadi, yang mutlak adalah Penanggap, walaupun dia tidak berada di hadapan kerumunan massa penonton, sebagaimana Tuhan tidak terlihat mengendalikan, walaupun sebenarnya Dialah pengendali yang sebenarnya. “Sungguh kamu berkata, dan bila kamu bergerak bagai kilat adalah diucapkan dan digerakkan oleh Dalang. Kamu dibuat berkata dan dapat mengatakan menurut kehendaknya. Seluruh tanggapan penonton juga ditentukan oleh Dalang. Rupa orang yang menanggap ada di dalam rumah tidak kelihatan. Akan tetapi, tanggapan penonton terhadap apa yang ditonton ditentukan oleh Dalang. Jika peran yang dimainkan Ki Dalang sangat lihai, cakap, dan menguasai permainan, serta memahami aspirasi penonton, maka itu berarti yang menggerakkan penonton adalah Ki Dalang. Ada penonton yang hingar bingar, yang gelak ketawa, dan ada pula yang mengantuk tidak tertahan. Itu semua berada dalam kendali Dalang. Demikian juga dengan raga kita. Perbuatan yang kita lakukan bergantung pada kasab dan usaha kita. Apakah kita akan membawa badan ini ke arah kebaikan, dengan mengerjakan semua perintah agama atau ke arah kejahatan atau ke arah di antara keduanya, sebagaimana persepsi Muktaizilah dengan *Al manzilah baina almanzilatain*, dalam konteks teologis. Kita punya rupa tampan menawan digunakan untuk merayu wanita, misalnya, adalah tergantung kita sendiri. Beberapa analogi ini sebenarnya terkait erat dengan tradisi teologis dan filosofis dalam Islam, terutama menyangkut persoalan kebebasan dan ketidakbebasan manusia. Inilah doktrin metafisika yang ditawarkan Sunan Kalijaga dalam wayang, sebagai ganti dari doktrin legendaris Hindu.

Wayang di dalam masyarakat Jawa sebelum ada Islam berkembang telah menjadi sebagian dari hidupnya, dan seterusnya di dalam dakwah, Sunan Kalijaga menjadikan wayang ini sebagai alat atau media demi suksesnya dakwah Islam.¹⁷

Dilain pihak Sunan Kalijaga juga menciptakan karangan cerita-cerita pewayangan yang kemudian dikumpulkan dalam kitab-kitab cerita wayang yang sampai sekarang masih ada. Cerita-cerita itu masih berbentuk cerita menurut kepercayaan Jawa dengan corak kehidupannya yang ada, tetapi sudah dimasuki unsur-unsur ajaran Islam sebanyak mungkin.

Karakter-karakter wayang yang dibawakannya pun beliau tambah dengan karakter-karakter baru yang memiliki nafas Islam. Misalnya, karakter Punakawan yang terdiri atas Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng adalah karakter yang sarat dengan muatan KeIslaman.¹⁸

Lakon-lakon yang dibawakan Sunan Kalijaga dalam pagelaran-pagelarannya bukan lakon-lakon Hindu macam Mahabharata, Ramayana, dan lainnya. Walau tokoh-tokoh yang digunakannya sama (Pandawa, Kurawa, dll.) beliau menggubah sendiri lakon-lakonnya, misalnya Layang Kalimasada perlambang (dua kalimah sahadat), Lakon Petruk Jadi Raja, Dewaruci yang semuanya memiliki ruh Islam yang kuat.

Menurut amatan penulis nilai filosofis seni wayang Sunan Kalijaga memberikan pengajaran dan banyak terkandung pesan moral, sosial, politik serta agama karena pada intinya beliau memanfaatkan kesenian tersebut sebagai sarana dalam menyebarkan agama Allah.

karena kecerdasannya Sunan Kalijaga, beliau sangat pandai memasukan simbol-simbol pada karyanya, khususnya dalam kesenian wayang kulit. Adapun beberapa pesan dan makna filosofis dari wayang kulit tersebut meliputi beberapa aspek:

1. Dalang merupakan pemegang kekuasaan. Dalam sebuah permainan wayang, menurut amatan penulis bahwasanya dalang merupakan penentu dari sebuah permainan, mau dibawa kemana

¹⁷ Umar Hasim, *op. cit.*, hal_26

¹⁸ <http://kolom-biografi.blogspot.com/2010/04/biografi-sunan-kalijaga.html>

permainan itu menjadi kehendak dalang. Oleh sebab itu dalang di nisbatkan sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak dalam sebuah kehidupan manusia. Dan sebagai manusia punya kewenangan sebagai pemain yang perlu adanya usaha namun semua kembalinya kepada Allah.

2. Dalam wayang ada tokoh-tokoh yang emosional, egoistis, agresif, permisif, keras kepala, selalu ingin berkuasa; yang bijak, baik hati, selalu menolong, selalu bertenggang rasa, yang selalu menghindari konflik, sabar, humoris, dan sebagainya. Karakter-karakter tokoh-tokoh wayang tersebut tercermin dalam karakter-karakter orang Jawa, baik pada lapisan atas maupun lapisan bawah. Dari situ beliau mengajak para penonton untuk berbudi pekerti yang baik sebagaimana dalam beberapa cerita wayang ciptaan Sunan Kalijaga.

Cerita wayang yang dibawakan pun tidak berbeda jauh dengan konsep wayang Hindu-Budha, seperti Dewaruci, yang di dalamnya memberikan pesan tentang *manungaling kaula Gusti, Jimat Kalimasodo* yang isinya menjelaskan tentang jimat atau pusaka yang sangat ampuh yaitu berupa dua *Kalimah Sahadat* dan lain sebagainya

3. Dari segi perubahan nama-nama lakon pewayangan yang dibawakan Sunan Kalijaga beliau beri dengan simbol-simbol yang mengandung makna filosofis, diantaranya:
 - a. *Semar*, dari bahasa Arab "*simar*" yang artinya paku. Di katakan bahwa kebenaran agama Islam adalah kokoh(kuat), sejahtera bagai kokohnya paku yang sudah tertancap, yakni *simaaruddunyaa*).
 - b. *Petruk*, dari bahasa Arab *fat-ruk* yang artinya tinggalkanlah. Sama dengan kalimat *fat-ruk kulunan siwallahi yaitu tinggalkan segala apa yang selain Allah.*
 - c. *Gareng*, berasal dari bahasa Arab *naala qariin* (nala gareng) , yang artinya memperoleh banyak kawan, yaitu sebagai tujuan para wali adalah dakwah untuk memperoleh banyak kawan.

d. *Bagong*, berasal dari bahasa Arab *baghaa* yang artinya lacut atau berontak, yaitu memberontak terhadap segala sesuatu yang dzalim

Sunan Kalijaga sangat teliti dalam memasukan unsure keIslaman melalui simbol-simbol. Menurut penulis adanya nama-nama tersebut yang menjadikan kesenian wayang Sunan Kalijaga terkesan bernilai tinggi karena hampir setiap nama dari wayang kulit dan bentuknya di beri kandungan filosofis

Menurut amatan penulis dari wayang khas Sunan Kalijaga memberikan pesan filosofis bahwasanya wayang merupakan simbol atau gambaran dari sebuah kehidupan, dan kehidupan tersebut telah termuat dalam aturan-aturan permainan. Sepertihalnya orang muslim telah diatur oleh syariat Islam untuk selalu beribadah kepadaNya. Wayang merupakan kesenian rakyat yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Jawa pada masa itu, dari situ Sunan Kalijaga memanfaatkannya sebagai sarana berdakwah.

Wayang termasuk kesenian yang disakralkan oleh masyarakat dengan adanya pemujaan sebelum dimulai membuktikan adanya hubungan erat dengan gaib. Dari situ mengungkapkan pesan dari dunia atas akan adanya keyakinan adanya kekuatan yang sangat besar di atas sana.

Wayang kulit Karya Sunan Kalijaga merupakan wayang yang bernafaskan Islam yang di dalamnya terkandung syariat, marifat dan hakikat, dan kesenian tersebut merupakan kesenian yang mengemban nilai estetika yang tinggi, dari segi bentuk maupun kisah cerita yang dipentaskan, Juga memiliki hubungan spiritualitas antara manusia dan Tuhannya.

2. Seni Pakaian.

Beliau menciptakan Baju Takwa. Adapun kata takwa diambil dari bahasa Arab yaitu "*taqwa*" yang berarti taat dan berbakti kepada Allah. Harapan Sunan Kalijaga ketika menciptakan baju itu, untuk mengingatkan siapapun pemakainya agar selalu ta'at dan berbakti

kepada Allah.¹⁹ Selain itu menurut peneliti bahwa baju takwa menjadi ciri khas baju orang muslim Jawa pada masa itu, dan menjadi ciri khas pengikut Sunan Kalijaga pada masa itu. Menurut penulis nama *takwo* merupakan symbol dan memberi dua pesan:

1. Terkandung pesan sebagai ajakan untuk bertakwa kepada Allah, dengan menjalankan semua perintahnya meliputi sholat, zaklat, puasa, dan haji bagi yang mampu dan menjauhi segala larangannya..
2. Terkandung Pesan Sebagai orang yang bertakwa dengan mengenakan baju takwa harus berbudi pekerti luhur sebagaimana yang di ajarkan Islam dalam bertutur kata, bertingkah laku, dan menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab sebagaimana yang telah dilakukan Rosullullah Saw.

Selain baju Takwa Sunan Kalijaga juga mewarnai dalam seni pakaian dengan desain batik,

Beberapa ahli berpendapat bahwa batik merupakan satu jenis kebudayaan asli Indonesia. Dugaan yang lain mengatakan bahwa batik berasal dari luar Indonesia seperti dari Turki, Mesir, Parsi dan India, seperti halnya keris dan wayang,²⁰

Seni batik sesuai dengan lingkungan seni pada zaman Hindu, seni batik merupakan karya seni istana dengan bakuan tradisi yang ditaruskan pada zaman Islam. Hasil yang telah dicapai pada zaman Hindu, batik teknis maupun estetis, pada zaman Islam dikembangkan dan diperbarui dengan unsure-unsur baru sebagaimana corak batik Sunan Kalijaga.²¹

Corak batik Sunan Kalijaga (periode kerajaan Demak) menggunakan motif burung Sebagai suatu ilustrasi, perwujudan burung-burung memiliki nilai estetika yang tinggi. burung-burung ibarat bunga dalam tanaman. Karena kekayaan bentuk dan corak warnanya, sering menjadi inspirasi para seniman untuk

¹⁹ Jhony Hadi Saputra, *op. cit.*, hlm. 33-34

²⁰ Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia*, (Bandung: Angkasa, tanpa tahun), hlm. 96.

²¹ *Ibid.*, hlm. 97.

mengungkapkan suatu keindahan. Maksud Sunan Kalijaga memakai burung sebagai simbol pendidikan dan pengajaran budi pekerti. Makna filosofis dari maksud Sunan Kalijaga dalam simbol memakai burung sebagai berikut;

Dalam bahasa Kawi, burung disebut *kukila*. Yang juga diambil dari rangkaian bahasa Arab yaitu *quu* dan *qilla* atau *qukilla* artinya peliharalah ucapan mulutmu. Maka dengan menggunakan batik bermotif burung-burung tersebut, yang memakai agar bertutur kata yang baik, sopan dan menyenangkan pendengarnya.

Burung dalam corak batik Sunan Kalijaga periode Demak menurut penulis adanya kemiripan dengan seni batik klasik gaya Cirebon, memberi implikasi dan mengandung nilai estetis yang tinggi. Menurut penulis selain nilai dekoratif yang memberikan banyak inspirasi bagi penikmat seni, juga adanya satu tujuan yang pasti dari segi makna yang terkandung di dalamnya, diantaranya:

1. Mengemban pesan pembelajaran bagi masyarakat untuk selalu menjaga ucapannya, sebagaimana Rosulullah juga mengajarkan kepada kita untuk bertutur kata yang baik, atau diam jika tidak bisa bertutur kata yang baik. Sunan Kalijaga menyampaikan pesan seperti apa yang diajarkan Rosulullah tersebut dengan menuangkan dalam seni batiknya.
2. Adanya pesan estetis yang dituangkan dalam batik bermotif burung tersebut sebagai isyarat dari dunia atas. Mengemban pesan untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun dengan selalu berdzikir kepada Allah Swt.
3. Pesan dakwah, bahwa dakwah tidak dibatasi hanya dengan tutur kata atau dengan tingkah laku saja, akan tetapi selain itu, kesenian, kebudayaan ataupun kegemaran rakyat bisa menjadi sarana untuk berdakwah.

3. Seni Musik.

Dalam babad dan serat tercatat tembang-tembang dari Sunan Kalijaga adalah Dandanggula Semarang dan panduan melodi Arab-Jawa. Banyaknya lagu atau tembang yang telah diciptakan Sunan

Kalijaga namun peneliti terkesan meneliti tembang lir-ilir dari beberapa tembang karya Sunan Kalijaga ciptakan, karena menurut penulis lagu lir-ilir yang paling mashur dan masih tenar sampai sekarang, dan sering dinyanyikan dewasa ini. Tembang lir-ilir pada zaman dahulu sering dinyanyikan oleh anak-anak di desa khususnya ketika malam purnama, sekilas terkesan seperti tembang dolanan biasa yang tidak memiliki makna di dalamnya namun kenyataannya terdapat pesan filosofis yang tinggi di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

Lir-ilir, lir-ilir tandure wis sumilir

Tak ijo royo-royo, tak sengguh kemanten anyar

Cah angon –cah angon , penekno blimbing kuwi

Lunyu-lunyu penekno , kanggo masuh dodot iro

Dodotiro-dodotira, kumitir bedah ing pinggir

Dondomano jrumantana, kango sebo mengko sore

*Mumpung jembar kalangane , mumpung padhang
rembulane*

Suraka surak horeeeee.....

Lagu ilir-ilir di atas memberi rasa optimis kepada seseorang yang sedang melakukan amal kebaikan amal itu berguna untuk bekal dihari akhir. Menurut para ahli tafsir tembang tersebut ditafsirkan sebagai sarana penyiaran agama Islam secara damai, tanpa paksaan dan kekerasan. Toleransi di dalam menyiarkan agama Islam sangat jelas hingga terjadi asimilasi dan adaptasi antara ajaran Islam dengan ajaran lainnya, sehingga terjadi *ccultur contact*.²²

Adapun makna yang terkandung dalam makna lir-ilir tersebut adalah sebagai berikut:

Lir-ilir lir-ilir tandure wis sumilir

Makin subur dan tersiramlah agama Islam yang di siarkan oleh para wali dan mubaligh.

Tak ijo royo-royo, tak sengguh kemanten anyar

²² M Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, cet II, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 198.

Hijau adalah makna lambang dari agama Islam , dikira penganten baru . agama Islam menarik perhatian masyarakat, dikira pengantin baru , sebab agama Islam masih baru dikenal masyarakat.

Cah angon –cah angon , penekno blimbing kuwi

Cah angon atau pengembala adalah sebagai penguasa , yang mengembalakan rakyat . hal ini orang yang menjadi pengembala rakyat , penguasa tanah Jawa , para raja, bupati dan sebagainya , supaya lekas masuk agama Islam (menek pemasuk pengambil buah blimbing) pada umumnya buah blimbing memiliki segi atau rasa yang mencuat berjumlah lima yaitu yang di jadikan lambang rukun Islam

Lunyu-lunyu penekno , kango masuh dodot iro

Walaupun licin, sukar, tapiusahakanlah agar dapat (agama Islam) demi nantinya untuk mensucikan dodot. Dodot adalah sejenis pakaian yang dipakai orang-orang atasan (*trahing ngaluhur*) jaman dulu dodot menjadi lambangnya agama atau kepercayaan, karena bagi orang Jawa agama itu sebagai *ageman* atau pakaian dan zaman dulu jika membersihkan pusaka menggunakan lerak , blimbing wuluh dan barang bagang yang serba asam.

Dodotiro-dodotira, kumitir bedah ing pinggir

Pakaianmu, agamamu sudah robek porak-poranda karena di campuri kepercayaan animisme, bahkan upacara-upacara sex dianggap suci dan sakral (aliran Tantrayana dari sekte Bairawa, kepercayaan antara animisme, purba, Hindu, Budha yang menganggap *ma-lima* sebagai hal yang suci) agamamu tidak berdasar wahyu , tetapi tahayul.

Dondomano jrumantana, kango seba mengko sore

Agama yang telah rusak itu jahitlah (perbaiki) dengan agama Islam demi untuk seba, sowan atau menghadap Tuhan nanti sore , atau ketika kita sudah menigal dunia

Mumpung jembar kalangane , mumpung padhang rembulane.

Mumpung masih hidup masih ada kesempatan bertobat kepada Tuhan.

Suraha surah horeeeee.....

Bergembiralah kalian semoga mendapat anugrah dari Tuhan.²³

Menurut amatan penulis, tembang lir-ilir sebenarnya merupakan ajakan hidup bermakrifat, ajakan untuk menjalankan hidup batin yang lebih dalam, bukan hanya mengajak orang lain memeluk agama Islam, seperti yang dipahami oleh orang Jawa yang beragama Islam dan terutama pada pejabat pemerintahan seperti adipati, para praja, tumenggung dan demang yang baru memeluk agama Islam.

Supaya para pemimpin para yang beragama Islam tidak berperilaku seperti penguasa-penguasa yang hanya mementingkan kekuasaannya saja namun tidak memikirkan kepentingan dan kesejahteraan rakyatnya.

Dari ekspresi tembang yang diciptakan Sunan Kalijaga dilihat dari kacamata filsafat memiliki muatan yang sangat dalam yang tersistem dalam sebuah musik. Estetika menempatkan musik ke tempat yang istimewa. Banyak pemikir dari sejarah telah berbicara tentang musik, dari Konfusius, Pythagoras, Plato dan Aristoteles, sampai Schopenhauer, Nietzsche dan Popper. Musik dibandingkan dengan mistik, dengan khayalan falsafi dan dengan magi. Musik digambarkan sebagai suatu bentuk “wahyu”, yang masih berbicara tentang Transendensi, kalau manusia dalam mengartikan sesuatu sudah tidak mampu lagi, maka musik dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata lewat syair lagu.²⁴

Ibnu Sina, menyingkapi musik sebagai suatu yang terpisah dari hal lain. Musik terkait dengan bunyi dan cara-cara pengaturan bunyi yang dapat menghasilkan kesenangan ditelinga pendengarnya. Yang terpenting dari musik adalah kemampuannya membuat kita menikmati suatu bunyi.²⁵

Menurut Al-Kindi, musik merupakan sistem harmoni yang berhubungan dengan keseimbangan lahiriah dan emosional yang dapat digunakan sebagai terapi keseimbangan. Seperti tembang-tembang

²³ Umar Hasim, *op. cit.*, hal.26.

²⁴ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, cet XII, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 25.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 174.

Jawa yang sering dinyanyikan dewasa ini (lir-ilir). Tetapi, ini juga berarti bahwa musik terkait dengan wujud yang benar-benar ada di dunia luar, dan ia dapat dinilai dari segi akurasi atau tidaknya.

Selain dapat menjadi terapi keseimbangan Musik lir-ilir juga bermanfaat sebagai motifasi diri seperti anak-anak melakukannya pada masa dahulu bersama-sama menyanyikan tenang atau musik tersebut dengan riang.

4. Seni ukir

Beliau menciptakan seni ukir bermotif dedaunan. Dengan motif dedaunan tersebut Sunan Kalijaga membentuk Gayor atau alat untuk mengantungkan gamelan dan bentuk ornamentik lainnya yang sekarang dianggap seni ukir nasional, di mana kebanyakan seni ukir sebelum masa Sunan Kalijaga, kebanyakan menggunakan motif manusia dan binatang. Sedangkan Islam melarang gambar atau ukiran yang menggunakan motif manusia.²⁶

Menurut penulis seperti yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa pembentukan kebudayaan atau kesenian termasuk ukiran di Negara-negara Islam berdasarkan toleransi Islam adalah untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Berbagai gaya seni ukir Islam di dunia merupakan adanya toleransi tersebut.

Pengaruh dari kesenian asing pada zaman kerajaan-kerajaan Islam dengan gaya seni klasik yang berbeda ikut didukung oleh pertimbangan baru dengan usaha memperkaya gaya klasik.

Penggunaan motif daun-daunan yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan stilasi bentuk berdasarkan pola hias yang dapat dan penuh adanya gaya seni Islam kuno di Indonesia dapat dibedakan dengan gaya seni hias di negara lain. Dari motif tersebut adanya sebuah kompromi untuk menuju seni Islam.

Seni ukir bermotif daun yang diciptakan Sunan Kalijaga menurut analisa penulis, pada hakikatnya terinspirasi oleh alam. Hal ini sesuai dengan falsafah orang Jawa yang intinya menjadikan alam sebagai guru. Banyak sifat-sifat alam yang dapat dijadikan panutan

²⁶ Rahimsyah, *op. cit.*, hlm. 59

dalam kehidupan sehari-hari. Alam yang dinamis dijadikan sumber pembelajaran bagi orang Jawa. Aspek kehidupan mereka yang bersumberkan kepada alam diimplementasikan dalam berbagai bentuk. Salah satunya dalam bentuk seni ukir seperti ukiran yang disimbolkan dengan dedaunan. Bagi masyarakat Jawa bahwa manusia adalah bagian dari alam menimbulkan pemahaman tentang manusia dan segala macam isi alam saling berdampingan dan membutuhkan satu sama lainnya. Dibutuhkan keserasian antara satu sama lainnya sehingga kehidupan berjalan sebagaimana mestinya.

5. Seni Gamelan

Dikisahkan Sunan Kalijaga yang pertama kali menciptakan gamelan. Adapun gamelan tersebut memiliki falsafah sebagai berikut:

Kenong, bunyinya *nong nong nong*

Saron, bunyinya *ning, ning, ning*

Kempul, bunyinya *pung, pung, pung*

Kendang, bunyinya *tak-ndang, tak-ndang, tak-ndang*

Genjur, bunyinya *nggurr,nggurr, nggurr*

Kesemuanya dari bunyi gamelan tersebut jika dilaras sedemikian rupa hingga menjadi seperti berikut: nong neng; nong kana, neng kene (disana di sini disitu) pung-pung mumpung-mumpung (mumpung masih hidup ada waktu) dan disambungkan dengan pul-pul- pul: kumpul kumpul kumpul , ndang-ndang (cepat-cepat) dan dihubungkan lagi dengan tak ndang tak ditak: di kon atau di perintah , terakhir berbunyi ngurr ,artinya supaya lekas njegur atau masuk ke masjid atau masuk Islam.²⁷

Adapun makna falsafah dari kandungan gamelan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Kenong* berasal dari kata ke (kependekan dari kata kepareng atau dengan izin), nong (kependekan dari hayang winong atau Tuhan yang maha kuasa) maksud alat ini diciptakan untuk mengajarkan bahwa tujuan akhir dari manusia tergantung izin Allah , manusia berusaha dengan sungguh-sungguh dengan cara sebaik baiknya, tapi

²⁷ Umar Hasim, *op.cit.*, hal.20

hanya Allah yang menentukan hasilnya. Demikian juga dengan pelaksanaan dakwah Islam, bila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka hasilnya Allah yang menentukan. Sebab hanya Allah yang kuasa membukakan hati dan pikiran manusia untuk menerima petunjuk.

- b. *Saron* berasal dari kata seron (asalnya sero atau keras) dalam gamelan, terdapat tembang yang diiringi gamelan dengan gaya cepat, agak cepat, sedang, lambat dan lambat sekali. Ada juga yang nadanya keras, sedang dan lemah yang disesuaikan dengan sifat tembang atau pertunjukan yang diiringi oleh gamelan tersebut. Alat-alat yang masuk dalam golongan saron adalah: demong yang merupakan perpaduan kata dem (gandem atau puas) dan mong kependekan dari unggul. maksudnya adalah dakwah Islam perlu dilaksanakan dengan cara bijaksana, enak didengar dan bermutu isinya.

Untuk bisa sampai pada tujuan, harus ada usaha keras seperti di gambarkan dalam suara saron yang keras. , dengan berbagai macam cara seperti pengajian, pendidikan, usaha sosial serta usaha lainnya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.

- c. *Kempul* dari kata kempel (padat atau bulat) jadi kemul maksudnya adalah apabila usahusaha untuk mencapai tujuan sudah bulat dan padat, maka akan tercapailah tujuan itu. Alatin di ciptakan untuk memberi pengertian bahwa adanya usaha usaha yang bulat dari umat Islam ,seperti kekompakan atau ukuah Islamiyah yang kuat, serta kebulatan tekad untuk bersama sama menegakan ajaran Islam. semua ini memudahkan tercapainya tujuan dakwah Islam.
- d. *Kendang* berasal dari kata kendali dan padang (terang) kendang merupakan alat penting dalam memainkan gamelan , sebab kendang lah yang mengatur irama, cepat dan lambatnya jalan permainan. Diciptakanya kendang bermaksud usaha dakwah Islam yang tujuannya suci harus dikendalikan dengan hati, dan pikiran terang sehingga tidak terdapat pamrih apapun dalam menjalankan

dakwah tersebut melainkan semata mata menjalankan dakwah Islam.

- e. *Genjur* kependekan dari bahasa Jawa *jegur* (turun atau masuk). Maksudnya mereka diseru agar semuanya yang masih sendiri disini (dekat) gapura , dan yang di situ (dekat kolam), dan yang ada di sana (jauh dari gapura dan kolam) , selagi berkumpul marilah lekas-lekas kekolam masuk masjid membaca kalimat syahadat, memeluk Islam. Kesemuanya dari bunyi gamelan tersebut jika dilaras sedemikian rupa hingga menjadi seperti berikut: *nong neng; nong kana, neng kene* (disana, di sini, di situ) *pung-pung mumpung –mumpung* (mumpung masih hidup ada waktu) dan disambungkan dengan *pul-pul- pul*: kumpul kumpul kumpul, *ndang-ndang* (cepat-cepat) dan dihubungkan lagi dengan *tak ndang tak ditak*: di kon atau di perintah, terakhir berbunyi *ngurr*, artinya supaya lekas njegur atau masuk ke masjid atau masuk Islam.

Menurut analisa penulis, berkaitan dengan gamelan Sunan Kalijaga, selain memiliki nama dan muatan filosofisnya, unsur-unsur yang ada dalam irama gamelan tersebut mempersatukan karakter yang ada pada berbagai komunitas di pedesaan, khususnya di tanah Jawa dan merupakan susunan musik yang memiliki ciri khas dan selalu terkait dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai amatan penulis, gamelan identik dengan acara-acara tradisional, seperti acara syukuran, perkawinan, dan masih banyak lagi. Dan hanya di Jawa gamelan masih lekat dimainkan sesuai cirri khasnya sejak dulu.

Secara filosofis gamelan beliau merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Jawa berkaitan dengan seni budaya meliputi gamelan serta berhubungan erat dengan perkembangan religi yang dianutnya.

Menurut penulis bahwa gamelan tersebut memiliki fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Selain itu gamelan merupakan alat musik yang luwes dan dapat

difungsikan sebagai pendidikan sebagaimana yang telah dilakukan Sunan Kalijaga.

6. Seni Tari (Ronggengan)

Seni pentas tari atau (ronggengan) yaitu mempunyai makna makrifat karena di dalamnya mengungkan gambaran makna sifat manusia dalam pergaulannya yang harus saling menghargai dan menghormati serta berani mawas diri dan mampu mengendalikan dirinya.²⁸

Seni tari Ronggengan biasanya dilakukan pada saat pesta dan biasanya *ditanggap* masyarakat Jawa kuno ketika sedang ada pasta hajadan. Menurut Ichsan Samlawi bahwa jenis tari tersebut merupakan konsep dakwah walisongo yang menggunakan kesenian rakyat sebagai metode dalam berdakwah, dan sebagai sarana untuk mengumpulkan masyarakat.

Ekspresi tari ronggeng memiliki ciri khas menggunakan gaya tubuh yang halus dan lembut. Dari situ menunjukkan adanya gerakan estetis dari tari ronggeng. Menurut penulis tari tersebut menggambarkan sebuah watak yang seharusnya dimiliki oleh manusia, karena pada dasarnya Allah telah melebihkan manusia dibandingkan dengan ciptaannya yang lain, dengan kelebihan otak dan hati nurani, manusia dapat membedakan antara hal yang patut dilakukan dan ditinggalkan, hal yang baik dan hal yang buruk.

Ciri khas yang lembut dari tari ronggengan mengajak para penikmat seni untuk selalu berlaku lemah lembut dalam menghadapi persoalan, sebagaimana Islam mengajarkan untuk berlaku lemah lembut dan untuk mencerminkan sebuah perdamaian juga pengendalian diri.

Selain itu berdasarkan buku *Keistimewaan Masjid Agung Demak*, karya Ichsan Samlawi megatakan tari ronggengan memiliki unsur makrifat dari pergerakannya. Begitu halnya menurut penulis ada kesamaan tarian tersebut dengan tarian Jalaludin Rumi dalam artian kesamaan dari segi tujuan akhir menuju keTuhan. Pada hakekatnya

²⁸ Ichsan Syamlawi, dkk, *Keistimewaan Masjid Agung Demak*, (Salatiga: CV Saudara, 1985), hlm. 74)

tarian ronggeng jika diresapi dengan sepenuh jiwa dengan karakter kelembutan tersebut akan menuju pada dzat Allah yang maha lembut.

7. Tata kota

Hampir semua kota di pulau Jawa dan Madura memiliki kesamaan dalam tata ruang kota. Sebab Jawa dan Madura mayoritas penduduknya beragama Islam, dan para penguasanya meniru Sunan Kalijaga dalam sistem bangunan tata kota. Tehnik tata kota yang menjadi anutan tersebut terdiri dari:

- a. Bangunan istana atau kabupaten
- b. Alun-alun (lapangan luas)
- c. Satu atau dua pohon deringin dan
- d. Masjid.²⁹

Selain letaknya juga sangat teratur semua itu juga memiliki masing-masing makna. Alun-alun berasal dari kata *Allaun* artinya banyak macam atau warna. Diucapkan dua kali *Allaun-allaun* yang maksudnya menunjukkan tempat bersama ratanya segenap rakyat dan penguasa dipusat kota.

Waringin dari kata *Waraa in* artinya orang yang sangat berhati-hati. Orang yang berkumpul di alun-alun itu sangat berhati-hati memelihara dirinya dan menjaga segala hukum dan undang-undang agama yang dilambangkan dengan dua pohon beringin itu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Alun-alun biasanya berbentuk segi empat hal ini dimaksudkan agar dalam menjalankan ibadah seseorang harus berpedoman lengkap dengan syariat, hakikat tarikat dan makrifat. Jadi tidak dibenarkan hanya mempercayai satu-satu saja misal hanya syariat atau yang hakekat saja tanpa mengamalkan syariat agama Islam. Karena keseluruhannya merupakan satu kesatuan seperti halnya segi empat dalam alun-alun. Dan disediakan masjid sebagai tempat ibadah.³⁰

Letak istana atau kantor kadipaten, letak istana atau pendapa kadipaten biasanya berhadapan dengan alun-alun dan pohon beringin. Letak istana atau kadipaten itu biasanya menghadap kelaut dan

²⁹ Ramisyah *Kisah Sunan Kalijaga op. cit.*, hlm. 76-80.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

membelakangi gunung. Ini memiliki arti yaitu: para penguasa harus menjauhi kesombongan. Sedang menghadap kelaut artinya hendaknya para penguasa punyahi pemurah dan pemaaf seperti luasnya laut. Sedangkan pohon beringin dan alun-alun yang saling berhadapan dengan kadipaten atau istana artinya penguasa harus selalu mengawasi jalanya undang-undang dan rakyatnya.

Menurut amatan penulis keterpengaruhan tersebut memberikan nilai dekoratif yang tinggi dan itu merupakan sumbangan yang sangat berharga yang telah diberikan Sunan Kalijaga oleh masyarakat Islam. Sunan Kalijaga telah menciptakan ciri khas tata kota bagi mayoritas masyarakat Islam di pulau Jawa. Selain setiap letak maupun sistem penempatannya yang dari kesemuanya memiliki arti, juga terdapat nilai artistik yang tinggi yang mengemban pesan dari dunia atas. Dalam artian tidak memanfaatkan kesenian sebagai barang dagangan atau hanya menampilkan dari bentuk luarnya tanpa tujuan yang jelas sebagai *pageleng*, pengajaran, dan terkandung unsure sosisl, politik juga religius.

8. Soko tatal

Adanya soko tatal ini adalah suatu kesengajaan, sebagai lambang kerohanian, bahwa pembuatan Soko tatal sebagai lambang kerukunan dan persatuan. Konon sewaktu mendirikan masjid Agung Demak, masyarakat Islam ditimpa perpecahan antara golongan, bahkan dalam bekerja mendirikan masjid itu pun terjadi perselisihan-perselisihan berbagai masalah kecil dan sepele. Sunan Kalijaga mendapat ilham, suatu petunjuk dari Tuhan dan disusunlah tatal-tatal menjadi sebuah tiang yang kokoh.

Tatal atau serpihan kayu jika di nisbatkan dengan seseorang yang lemah dan disatukan menjadi satu dari beberapa orang pastinya dari seseorang yang lemah tersebut akan menjadi kelompok yang kuat. Dengan persatuan suatu kelompok tidak akan terkalahkan. Menurut penulis soko tatal merupakan sebuah karya yang memiliki nilai seni yang tinggi, selain bermakna kesatuan atau persatuan juga kesenian tersebut menjadi inspirasi bagi pengrajin kaya dengan memanfaatkan

serpihan kayu yang dianggap tidak berguna menjadi sebuah karya seni yang bernilai tinggi.

Menurut penulis soko tatal sebuah simbol dan memberikan pesan yang bersifat sosial agar siapapun yang melihat atau meresapi makna dari soko talal agar umat manusia khususnya umat Islam untuk selalu bersatu, saling tolong menolong dan menjadikan masyarakat Islam tidak terkalahkan. Dan menghindari perpecahan dari semua kalangan bawah, menengah maupun atas. Pada dasarnya Allah tidak melihat bentuk, kekayaan, tahta maupun dari kedudukan hambanya akan tetapi ketakwaan dan keimanannya yang Allah lihat.